

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD PADA PEMBELAJARAN IPS SD

Yusnani, Sri Buwono dan Endang Uliyanti
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: yusnanitauran@rocketmail.com

Abstract: Formulation of the problem in this research is "whether the application of the model type STAD cooperative learning can increase physical activity, mental activity and emotional activity grade III student / b 07 River Elementary School Gammon Kubu Raya district?". Research is action research. Subjects in this penelitin are teachers and students of class III / b Elementary School District 07 Gammon River Kubu Raya .. This research was conducted by 2 cycles. Each cycle consisted of one meeting. Using the model type STAD cooperative learning in teaching social sciences can be seen that the physical activity, mental activity and emotional activity getting better, which can be seen from cycle I to cycle II. acquisition as well as student learning has increased from cycle I to cycle II.

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penerapan model Cooperative Learning tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional belajar siswa kelas III/b Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?”. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitin ini adalah guru dan siswa kelas III/b Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe STAD dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dilihat bahwa aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional menjadi semakin baik, yaitu dapat dilihat dari siklus I ke siklus II. demikian juga pemerolehan belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: Model Cooperative Learning Tipe STAD

Monotonnya metode atau media yang digunakan oleh guru dapat menimbulkan kejenuhan siswa dalam belajar yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi, minat belajar siswa serta prestasi belajar. Dari kondisi tersebut maka jelaslah bahwa proses pembelajaran tersebut tidak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Mendiknas (2006:574) “Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran Ilmu Pegetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis”.

Proses belajar mengajar disekolah diperlukan seorang guru yang aktif dan kreatif dalam menguasai pelajaran dan dapat menerapkannya dalam berbagai metode pengajaran, menguasai setiap aspek pelajaran yang akan diajarkan dengan menggunakan teknik Cooperative Learning Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) agar dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang optimal yaitu, siswa aktif secara fisik, aktif secara mental, dan aktif secara emosional sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pengamatan yang dapat dilihat pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas III-B Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS sampai saat ini kurang berhasil meningkatkan aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional siswa, hal tersebut disebabkan sebagai berikut: 1) Terbatasnya buku paket. 2) Metode yang digunakan kurang relevan, sehingga siswa sulit menerima pelajaran. 3) Dalam pembelajaran IPS guru masih menjadi pusat pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa. 4) Melalui tes formatif pelajaran IPS hasilnya masih kurang memuaskan.

Dengan melihat permasalahan di atas, cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran IPS diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD pada saat pembelajaran di kelas. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa terutama untuk mengatasi masalah yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, seperti siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial, siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan siswa lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Noor (dalam Erly 2012:6) menyatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. **Belajar** menurut Sardiman (2004: 20) merupakan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya. Menurut Gage (dalam Bahan Ajar 2011:93) belajar adalah proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Saryanto (dalam Erly 2012:7) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan diri siswa secara terencana baik aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Mata pelajaran IPS juga memiliki tujuan agar siswa memiliki perubahan pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Namun banyaknya materi bahasan yang dibebankan oleh kurikulum dengan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala bagi guru untuk

dapat mengoptimalkan penanaman nilai-nilai, termasuk nilai nasionalisme pada siswa.

Menurut Sardiman (2004:96) aktivitas belajar ialah memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

Kegiatan pembelajaran selama ini hanya berlangsung di ruang-ruang kelas dengan memanfaatkan sumber pembelajaran yang monoton, dan belum memanfaatkan kegiatan di luar kelas (*outdoor activities*), sehingga guru mengalami kesulitan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi. Akibatnya pembelajaran IPS berlangsung kaku dan formal. Aktivitas belajar sendiri banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok : 1) *Visual Activities*, meliputi kegiatan seperti membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain). 2) *Oral Activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi. 3) *Listening Activities*, seperti : mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik dan pidato. 4) *Writing Activities*, seperti : menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman. 5) *Drawing Activities*, seperti : menggambar, membuat grafik, peta, diagram. 6) *Motor Activities*, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain dan berternak. 7) *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan. 8) *Emotional Activities*, seperti : menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Semua kegiatan tersebut merupakan aktivitas siswa. Siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mencari sesuatu informasi guna memecahkan suatu permasalahan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Nur Asma (dalam Abdul Muin 2011:11) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dilingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Cooperative learning adalah model pembelajaran dimana pembelajar belajar dan bekerja dalam sebuah kelompok kecil berkerjasama dalam tujuan-tujuan yang positif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah.

Cooperative learning adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan-rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua Siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya.

Ciri pola *cooperative learning* adalah tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang dibuat untuk mengkondisikan lingkungan belajar dan memancing keaktifan pembelajar untuk pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Adapun langkah-langkah belajar kelompok adalah sebagai berikut: a) Orientasi : pembelajar diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik pelajaran agar perhatian pembelajar terpusat pada materi yang dipelajari. b) Elisitasi : pembelajar dibantu untuk mengungkapkan gagasannya secara jelas, baik secara tertulis atau lisan dalam forum diskusi kelas. c) Restrukturisasi meliputi : Klarifikasi gagasan seorang pembelajar dikontraskan dengan gagasan pembelajar yang lain melalui proses pemodelan dalam diskusi.

Tujuan pembelajaran *Cooperatif* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran *Cooperatif* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu: a) Hasil belajar akademik. Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. b) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain. c) Pengembangan keterampilan sosial. Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Trianto (dalam Abdul Muin 2011:13) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dengan

menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang di dalamnya siswa di bentuk ke dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Guru memberikan pelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran yang diberikan.

Langkah-langkah Kegiatan Tipe STADialah : 1) Membentuk kelompok yang anggotanya= 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku). 2) Guru menyajikan pelajaran 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. 4) Guru memberi pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan tidak boleh saling membantu. 5) Memberi evaluasi 6) Kesimpulan

METODE

Menurut Hadari Nawawi (dalam Maridjo Abdul Hasjmy 2010:27) ada empat macam metode penelitian yaitu a).Metode filosofis, b).Metode Deskriptif, c).Metode Historis, d). Metode Eksperiment.Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Hadari Nawawi (2007:67), dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lainnya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Surachmad (dalam Purwanti 2009:21) menjelaskan bahwa rancangan penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. b) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Sebagaimana dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan secara objektif peningkatan aktivitas belajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan Teknik Cooperative Learning tipe STAD pada siswa kelas III B Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Bentuk penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan setting didalam kelas.Menurut Maridjo (2010:27) setting didalam kelas biasanya dipergunakan apabila berkaitan dengan pembelajran yang dilakukan di dalam kelas atau berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.Subyek dalam penelitian ini peneliti ambil pada siswa kelas III B Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang berjumlah 24 orang dengan 15 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan di SDN 07 Sungai Kakap yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan berlangsung selama dua kali pertemuan.Dengan rincian siklus pertama satu kali pertemuan dan siklus kedua

satu kali pertemuan. Dan masing-masing pertemuan dilakukan sebanyak dua jam pelajaran atau berlangsung selama 2x35 menit.

Penulis menggunakan rancangan penelitian kelas (Classroom Based Action Reserch) dalam peneitian ini, yang mana digambarkan dalam sebuah siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Untuk melakukan tindakan atau penelitian guru terlebih dahulu mempersiapkan : Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan langkah-langkah, dan bentuk-bentuk kegiatan perbaikan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta membuat lembar pengamatan (lembar observasi) sehingga dapat digunakan untuk siswa maupun untuk guru. Menurut Didik dan Wahyu (2011:3) Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) secara operasional prosedur penelitan sebagai berikut:

Pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam penerapan teknik *Cooperative Learning* tipe STAD adalah untuk melihat aktivitas yang dilakukan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Memberikan refleksi kepada siswa kelas III-B SDN 07 Sungai Kakap dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal, konfirmasi hasil awal, dengan guru agar mengetahui kemampuan siswa. Observasi akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk memantau yang paling utama difokuskan mengobservasi sejauh mana guru kelas III SDN Sungai Kakap dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran serta sejauh mana siswa ikut aktif terlibat dalam menggunakan alat praga lingkungan pada saat melakukan percobaan untuk membuat kesimpulan. Refleksi akan dilakukan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas dengan cara mencari tahu atau melihat masalah-masalah yang dihadapi siswa untuk membuat kesimpulan pada materi lingkungan alam dan lingkungan buatan oleh siswa kelas III-B SDN 07 Sungai Kakap.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan 2 cara, yaitu: 1) Observasi Langsung. Observasi langsung ialah peneliti mengamati secara langsung kegiatan proses pembelajaran, guru sebagai peneliti kepada siswa kelas III/b Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. 2) Komunikasi Langsung. Komunikasi Langsung ialah hubungan antara guru dan murid melalui wawancara secara langsung dengan adanya perantara penyampaian pembicaraan.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data diatas, maka alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes kelompok. Karena dengan diadakannya tes kelompok dapat dilihat dan diukur tentang hasil belajar siswa secara teori dan praktek.

Berdasarkan bentuk penelitian ini peneliti menggunakan teknik kualitatif dalam menganalisis permasalahan. Menurut Creswell (2010), Penelitian Kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan data kualitatif yang diambil melalui siswa SDN 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dan yang nantinya akan di analisis sehingga peneliti dapat menentukan seberapa besar persentase siswa yang melakukan aktivitas fisik, aktivitas mental, dan aktivitas emotional.

Penelitian ini dilakukan pada Semester 1 bulan Agustus sampai Oktober 2012 yang bertempat di SDN 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya pada siswa kelas III-B dengan jadwal pelaksanaan penelitian sebagai berikut.

Rencana Tindakan 1 ialah :1) Mengadakan perbincangan dengan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap dan guru Kolaborator untuk menetapkan waktu pelaksanaan serta peralatan yang perlu disiapkan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. 2) Peneliti memberi tahukan kepada teman sejawat bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknik *Cooperative Learning* tipe STAD 3) Peneliti dan teman sejawat menyusun rencana pembelajaran

Rencana Tindakan 2 ialah 1) Hasil analisis refleksi pertama yang berasal dari jurnal dan observasi kelas digunakan sebagai acuan untuk menentukan tahap berikutnya. Pada siklus ini diharapkan adanya peningkatan aktivitas fisik, mental, emotional serta meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Semua cara dan strategi yang akan digunakan dalam rencana tindakan ke 2 sudah disepakati antara peneliti.

Indikator penelitian sebagai berikut: 1) Target pencapaian dalam penelitian ini sebesar 60 % dari 24 siswa Kelas III-B yang berada di Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. 2) Terjadinya peningkatan aktivitas dari setiap siklus tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi siswa pada siklus II, dapat dilihat pada setiap aspek yang diamati yaitu: 1) Siswa mencatat hal-hal penting sesuai dengan materi yang dipelajari dalam pertemuan siklus I berjumlah 16 siswa (66.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 23 siswa (95.80%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 2) Siswa membaca materi pelajaran menjalankan pada siklus I berjumlah 12 siswa (50%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 24 siswa (100%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 3) Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari pada siklus I berjumlah 20 siswa (83.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 22 siswa (91.60%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 4) Siswa mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru pada siklus I sebesar 16 siswa (66.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 23 siswa (95,80%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 5) Siswa berkomunikasi, bekerjasama dengan teman dalam proses pembelajaran pada siklus I berjumlah 10 siswa (41.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada

siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 22 siswa (91.60%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 6) Siswa berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I berjumlah 8 siswa (33.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 11 siswa (45.80%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 7) Siswa bertanya tentang pembahasan materi yang belum dimengerti pada siklus I berjumlah 2 siswa (8.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 6 siswa (25%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 8) Siswa menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan materi yang dipelajari pada siklus I berjumlah 15 siswa (62.50%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 19 siswa (79.20%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 9) Siswa menyimpulkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari pada siklus I berjumlah 2 siswa (8.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 20 siswa (83.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 10) Siswa bergembira mengikuti pelajaran pada siklus I berjumlah 20 siswa (83.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 22 siswa (91.60%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 11) Siswa bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru pada siklus I berjumlah 16 siswa (66.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 24 siswa (100%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 12) Siswa menghargai pendapat teman pada siklus I berjumlah 18 siswa (75%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 24 siswa (100%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh dari lembar observasi mengenai aktivitas guru dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Siklus II yang dilaksanakan satu kali pertemuan. Terlihat semua aktivitas guru dapat terlaksana. Aktivitas guru yang terlaksana yaitu: 1) Guru membuat perangkat pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran kelompok. 2) Guru membentuk kelompok awal berdasarkan *Cooperative Learning* tipe STAD. 3) Guru menyampaikan appersepsi. 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. 5) Guru menyampaikan materi pelajaran sambil memotivasi siswa. 6) Guru membagikan LKS pada tiap kelompok.

Berdasarkan data yang terdapat mengenai hasil belajar siswa sebelum menggunakan teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD dan setelah menggunakan teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD terlihat jelas peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan siklus I yang telah peneliti lakukan, jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 9 siswa dari 24 siswa yang mengikuti pembelajaran. Setelah terjadinya siklus II yang dilakukan oleh peneliti ternyata terjadi peningkatan. Jumlah siswa yang tidak tuntas menjadi sedikit lebih kecil yang berjumlah 3 siswa dari 24 siswa yang mengikuti pembelajaran. Setelah dilihat dari

data siklus I dan siklus II ternyata peneliti menganggap bahwa pembelajaran proses pembelajaran yang teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD dianggap berhasil dan layak untuk dikembangkan.

Dari hasil refleksi siklus II yang dilakukan antara peneliti dan guru kolaborator yang dilaksanakan pada hari selasa tanggal 18 September 2012 dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III/b Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dapat diperoleh kesepakatan sebagai berikut: Rata-rata Aktivitas fisik siswa naik menjadi 97.91% pada siklus II dari sebelumnya pada siklus I yang hanya 58.35%. Rata-rata Aktivitas mental siswa naik menjadi 74.37% pada siklus II dari sebelumnya pada siklus I yang hanya 43.44%. Rata-rata Aktivitas emosional siswa naik menjadi 97.23% pada siklus II dari sebelumnya pada siklus I yang hanya 75%. Pada siklus II ini, kelemahan-kelemahan yang ditemukan berdasarkan refleksi antara peneliti dan guru kolaborator dapat teratasi. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi dari hasil pengamatan siklus I dan siklus II. Dari hasil refleksi tersebut peneliti bersama guru kolaborator menghentikan penelitian pada siklus II. Hal ini dikarenakan data yang didapat sudah sesuai dengan KKM yang diinginkan.

Berdasarkan tabel 4.10 mengenai hasil wawancara dengan siswa setelah diterapkan teknik pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III/b Sekolah Dasar Negeri 07 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa: 1) Sebagian besar siswa senang dengan pelajaran IPS. 2) Sebagian besar siswa senang belajar dengan berkelompok. 3) Sebagian besar siswa dapat terbantu untuk menguasai materi pelajaran IPS. 4) Sebagian besar siswa senang dengan penghargaan yang diberikan guru setelah mengerjakan soal. 5) Sebagian besar siswa senang dengan pembagian kelompok yang ditentukan oleh guru.

Pembahasan

Hasil Perbandingan Siklus I dan Siklus II pada Aktivitas Fisik Dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD ialah: 1) Mencatat hal-hal penting sesuai dengan materi yang dipelajari. Pada aspek siswa mencatat hal-hal penting sesuai dengan materi yang dipelajari ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam mencatat hal-hal penting sesuai dengan materi yang dipelajari pada siklus I berjumlah 16 siswa (66.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 23 siswa (95.80%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 2) Membaca materi pelajaran. Pada aspek siswa membaca materi pelajaran ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam membaca materi pelajaran pada siklus I berjumlah 12 siswa (50%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 24 siswa (100%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Hasil Perbandingan Siklus I dan Siklus II pada Aktivitas Mental Dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD ialah sebagai berikut: 1) Menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari. Pada aspek siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam menyimak penjelasan guru tentang materi yang dipelajari pada siklus I berjumlah 20 siswa (83.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 22 siswa (91.60%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 2) Mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. Pada aspek siswa mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru pada siklus I berjumlah 16 siswa (66.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 23 siswa (95.83%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 3) Berkomunikasi, bekerjasama dengan teman dalam proses pembelajaran. Pada aspek siswa berkomunikasi, bekerjasama dengan teman dalam proses pembelajaran ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam berkomunikasi, bekerjasama dengan teman dalam proses pembelajaran pada siklus I berjumlah 10 siswa (41.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 22 siswa (91.60%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 4) Berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran. Pada aspek siswa berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran pada siklus I berjumlah 8 siswa (33.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 11 siswa (45.80%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 5) Bertanya tentang pembahasan materi yang belum dimengerti. Pada aspek siswa bertanya tentang pembahasan materi yang belum dimengerti ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam bertanya tentang pembahasan materi yang belum dimengerti pada siklus I berjumlah 2 siswa (8.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 8 siswa (33.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 6) Menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan materi yang dipelajari. Pada aspek siswa menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan materi yang dipelajari ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan materi yang dipelajari pada siklus I berjumlah 15 siswa (62.50%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 19 siswa (79.20%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 7) Menyimpulkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari.

Pada aspek siswa menyimpulkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa dalam menyimpulkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari pada siklus I berjumlah 2 siswa (8.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 20 siswa (83.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran

Hasil Perbandingan Siklus I dan Siklus II pada Aktivitas Emosional Dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD ialah sebagai berikut: 1) Bergembira mengikuti pelajaran. Pada aspek siswa bergembira mengikuti pelajaran ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa bergembira mengikuti pelajaran pada siklus I berjumlah 20 siswa (83.30%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 22 siswa (91.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 2) Bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru. Pada aspek siswa bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa bersemangat dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru pada siklus I berjumlah 16 siswa (66.70%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 24 siswa (100%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. 3) Menghargai pendapat teman. Pada aspek siswa menghargai pendapat teman ini dilihat dari pengamatan peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia. Tingkat aktivitas siswa Menghargai pendapat teman pada siklus I berjumlah 18 siswa (75%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi berjumlah 24 siswa (100%) dari 24 siswa yang mengikuti proses pembelajaran

Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik *Cooperative Learning* Tipe STAD ialah sebagai berikut: 1) Guru membuat perangkat pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran kelompok. Dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru membuat perangkat pembelajaran yang dirancang untuk pembelajaran kelompok ini, guru telah menyesuaikan apersepsi dengan materi ajar yang digunakan pada siklus I dan siklus II. 2) Guru membentuk kelompok awal berdasarkan *Cooperative Learning* tipe STAD. Dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru membentuk kelompok awal berdasarkan *Cooperative Learning* tipe STAD ini, guru telah menyesuaikan apersepsi dengan materi ajar yang digunakan pada siklus I dan siklus II. 3) Guru menyampaikan apersepsi. Dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru menyampaikan apersepsi ini, guru telah menyesuaikan apersepsi dengan materi ajar yang digunakan pada siklus I dan siklus II. 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru menyampaikan tujuan

pembelajaran yang hendak dicapai ini, guru membentuk kelompok yang anggotanya secara heterogen dari siklus I dan siklus II. 5) Guru menyampaikan materi pelajaran sambil memotivasi siswa. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru menyampaikan materi pelajaran sambil memotivasi siswa ini, guru menyajikan pelajaran dari siklus I dan siklus II. 6) Guru membagikan LKS pada tiap kelompok. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru membagikan LKS pada tiap kelompok ini, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok dari siklus I dan siklus II. 7) Guru membimbing siswa dalam kelompok-kelompok saat mengerjakan tugas. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru membimbing siswa dalam kelompok-kelompok saat mengerjakan tugas ini, guru memberikan kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa dari siklus I dan siklus II. 8) Guru memeriksa hasil kerja kelompok. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru memeriksa hasil kerja kelompok ini, guru memberikan evaluasi kepada seluruh siswa dari siklus I dan siklus II. 9) Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru memberikan penghargaan terhadap kelompok ini, guru memberikan kesimpulan kepada seluruh siswa dari siklus I dan siklus II. 10) Guru memberikan pertanyaan. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru memberikan pertanyaan ini, guru melakukan refleksi dengan melibatkan siswa dari siklus I dan siklus II. 11) Guru memeriksa hasil pertanyaan siswa. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru memeriksa hasil pertanyaan siswa ini, guru membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dari siklus I dan siklus II. 12) Guru memberikan penguatan. Dari hasil mengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang tersedia mengenai aspek guru memberikan penguatan ini, guru melaksanakan tindak lanjut dari siklus I dan siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terjadi peningkatan aktivitas fisik dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada setiap siklus. Pada base line (sebelum penelitian menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD) aktivitas fisik siswa hanya sebesar 45.85%. Setelah peneliti meneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siklus I terjadi peningkatan pada aktivitas fisik siswa menjadi 58.35%. kemudian peneliti mengadakan siklus II untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD. Hasilnya mengalami peningkatan pada aktivitas fisik menjadi sebesar 97.91%. 2) Terjadi peningkatan pada aktifitas mental dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada setiap siklus. Pada base line (sebelum penelitian menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD)

aktivitas mental siswa hanya sebesar 30.93%. Setelah peneliti meneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siklus I terjadi peningkatan pada aktivitas mental siswa menjadi 43.44%. kemudian peneliti mengadakan siklus II untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD. Hasilnya mengalami peningkatan pada aktivitas mental menjadi sebesar 74.37%. 3) Terjadi peningkatan aktivitas emosional dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada setiap siklus. Pada base line aktivitas emosional siswa hanya sebesar 48.60%. Setelah peneliti meneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siklus I terjadi peningkatan pada aktivitas emosional siswa menjadi 75%. Setelah peneliti mengadakan siklus II untuk memaksimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD. Hasilnya mengalami peningkatan pada aktivitas emosional menjadi sebesar 97.23%

Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) Perlu adanya penelitian yang lebih mendalam yang dapat meneliti setiap aspek yang diamati pada aktifitas mental. 2) Dalam mempersiapkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD peneliti diharapkan menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar penelitian tersebut dapat terarah sesuai dengan penelitian, serta mempersiapkan media-media pendukung pembelajaran sehingga dapat membuat siswa merasa senang untuk mengikuti pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Muin. 2011. Peningkatan Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Model Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SDN 29 Pontianak Timur. Skripsi. Pontianak. FKIP UNTAN
- Didik dan Wahyu. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Sabda Media.
- Erly Herlian. 2012. Proposal Penelitian Peningkatan Aktivitas Belajar Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 35 Pontianak Selatan. Skripsi. Pontianak: FKIP Untan.
- Hadari Nawawi. 2007. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Maridjo Abdul Hasjmy. (2010). Rambu-rambu penulisan penelitian Tindakan Kelas. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Miftahul Huda. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

- Purwanti. 2009. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Rangkuman Buku Ilmu Pengetahuan Populer. Pontianak: FKIP Untan.
- Sardiman. 2004. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta:P.T Raja Grafindo Persada.
- Soejono, Abdurrahman.2005. Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Penyusun. 2011. Bahan Ajar Pendalaman Materi di Sekolah Dasar. Pontianak. CV Kami Pontianak